

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi untuk saling kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang dapat tumbuh dan belajar bersama, menemukan kepribadian diri dan orang lain. Komunikasi adalah penghubung semua interaksi sosial yang terjadi. Komunikasi dapat menentukan apakah sebuah sistem dapat memperlancar, mempersatukan dan memperlancar aktifitas dalam sebuah perusahaan dan masyarakat. Dalam komunikasi terjadi pertukaran kata dengan arti dan makna tertentu dan penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu media tertentu yang digunakan.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Karena itu, efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan yang disampaikan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan – perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap- sikap yang tidak bersahabat yaitu akibat prasangka sosial satu sama lain.

Dalam komunikasi antar budaya maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berdasarkan pandangan (Ohoiwutun 1997:99-107) dalam (Liliweri 2003:94), yang harus diperhatikan adalah: (a) kapan orang berbicara, (b) apa yang dikatakan, (c) hal memperhatikan, (d) intonasi, (e) gaya kaku dan puitis, (f) bahasa tidak langsung, inilah yang disebut saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antar budaya.

Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan, sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan (Cangara 2008:156) bahwa terdapat rintangan budaya yang menjadi gangguan dalam berkomunikasi dimana rintangan budaya yang dimaksud adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi satu sama lain. Adapun dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. (Wilodati, 2012:80).

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik satu sama lain, seperti halnya dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Sementara (Smith 1966:27), seperti yang ditulis oleh Lusiana, menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yang kurang lebih sebagai berikut: “Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama-sama”. Untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode dan lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama-sama yang saling mengerti satu sama lainnya. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan (Anugrah, 2008:104).

Kebudayaan tidak saja menentukan siapa yang dapat berbicara dengan siapa,

mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebagainya berlangsung dengan baik, tetapi juga menentukan cara mengkode/menyandi pesan dan makna yang dilekatkan pada pesan yang disampaikan. Keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya yang merupakan pondasi/landasan bagi komunikasi itu berlangsung. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan praktek-praktek komunikasi yang berbeda pula. (Alo Liliweri, 2003:152)

Konflik kelompok dalam masyarakat majemuk mengindikasikan bahwa terdapat kegagalan dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi yang dimaksud menurut Stewart dalam (Djuarsa dan Sunarwinardi 2008:277) adalah komunikasi yang terjadi dalam satu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, adat dan kebiasaan masyarakat. Keberhasilan komunikasi antar budaya dapat dijelaskan dalam prespektif *The 5 Invetable Laws of Effective Communication* (Lima Hukum Komunikasi Efektif) meliputi: *Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble* disingkat *REACH*. Hal ini relevan dengan prinsip komunikasi sosial budaya yaitu sebagai upaya meraih perhatian, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain yang melihat dan mendengarkan (Suranto, 2010:194).

Namun faktor utama yang dapat mengganggu komunikasi diantara keduanya adalah karena masing-masing bersikukuh menganggap sukunya sebagai yang terbaik dan rendahnya peluang masing-masing suku untuk membuka kelemahan dan keistimewaan budayanya sehingga komunikasi lintas budaya darikeduanya sulit terjadi, bahkan bisa menimbulkan konflik terselubung. Kerjasama antar manusia membutuhkan komunikasi pada masyarakat yang hidup berdampingan dengan manusia yang lain nya

Melalui komunikasi, dapat tercipta rasa kebangsaan dan membantu masyarakat menyadari arti pentingnya mereka sebagai warga negara.

Komunikasi juga berfungsi sebagai alat pemersatu dalam mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan dan dapat meningkatkan aspirasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan disekitarnya, yang terbentuk dalam tindakan nyata anggota masyarakat untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungannya. (Deddy Muyana, 1996:80)

Salah satu suku yang ada di Kabupaten Batu Bara adalah suku Batak dan suku Jawa khususnya di dusun 1 sampai 11 didiami oleh orang-orang suku Jawa dan suku Batak yang saling mempengaruhi antara budaya masing-masing. Kedatangan suku Batak di Desa Laut Tador memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Batu Bara. Bertemunya dua etnik ini akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan dan kompetensi komunikasi, dan saling memahami perbedaan budaya diantara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi antarbudaya yang berbeda itu tidak mudah. Bertemunya suku Batak dan suku Jawa, berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula.

Berbicara komunikasi tidak bisa lepas dari berbicara tentang bahasa. Hanya dengan bahasalah manusia berkomunikasi dan mempertukarkan pikiran mereka, perasaan, menerima dan memahami perbuatan satu sama yang lain. Oleh karena itu, apa yang manusia lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan bagian dari kehidupan manusia. Proses pertukaran pesan dan informasi menggunakan bahasa berpotensi mendatangkan kesalahpahaman persepsi akan arti sebenarnya. Berbahasa yang efektif akan dicapai apabila pihak-pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi memberikan arti dan makna yang sama terhadap pesan-pesan yang disampaikan dengan menggunakan simbol yang

sama. Penggunaan simbol atau tanda yang sama merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses komunikasi antar individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi.

Seperti halnya suku Jawa di Desa Laut Tador, mereka berkomunikasi identik menggunakan bahasa Jawa, maupun bahasa Indonesia dengan dialeknya dipengaruhi bahasa Jawa. Dalam melakukan komunikasi dengan Suku Batak, maka suku Jawa menggunakan bahasa Indonesia dan sebagian masyarakat suku Jawa dapat berbahasa Batak dampak dari sosialisasi antar masyarakat, guna mempermudah komunikasi. Begitu juga sebaliknya komunikasi suku Batak, juga menggunakan bahasa Indonesia dan sebagian masyarakat suku Batak dengan fasih menggunakan bahasa Jawa apalagi saat terjadinya jual beli saat masyarakat melakukan tawar-menawar.

Di Desa Laut Tador sendiri budaya dan komunikasi tidak jadi masalah, mereka dapat hidup berdampingan dengan baik walau banyak perbedaan dari bahasa maupun budaya, sebagian masyarakat desa juga melakukan pernikahan antar-beda suku.

B. Batasan Istilah

Keterbatasan ruang lingkup topik inilah yang membuat penelitian lebih spesifik. Hal ini dilakukan agar pembicaraan tidak terlalu luas dan kehilangan fokus pada temuan. Batasan masalah berhubungan dengan pemilihan masalah, membuat masalah lebih terspesialisasi, lebih sederhana, dan lebih mudah untuk dipantau.

1. Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa
2. Konsep kerukunan Antarbudaya
3. Interaksi masyarakat sosial dan budaya
4. Strategi Bertutur dalam Budaya Batak dan Budaya Jawa
5. Suku Batak
6. Suku Jawa

7. Penelitian Terdahulu

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi lintas budaya antara suku Batak dan Jawa dalam menciptakan kerukunan di Desa Laut Tador, Kabupaten Batu Bara?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi antara suku Batak dan Jawa di Desa Laut Tador, Kabupaten Batu Bara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rencana permasalahan tersebut, maka sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi lintas budaya antara suku Batak dan Jawa menciptakan kerukunan di Desa Laut Tador, Kabupaten Batu Bara?
2. Untuk mengetahui hal-hal yang menahan dan mendukung unsur-unsur komunikasi yang beragam antara suku Batak dan Jawa di Desa Laut Tador, Kabupaten Batu Bara?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis eksplorasi ini diharapkan dapat menambah peningkatan ilmu komunikasi, khususnya untuk kemajuan komunikasi antarbudaya berkonsentrasi pada penelitian.

2. Secara Akademik

Komunikasi Lintas Budaya suku Jawa dan Batak dalam membangun kerukunan umat beragama, hal ini dapat dijadikan acuan bagi sivitas akademik lain nya untuk melihat bagaimana komunikasi lintas budaya dapat berjalan dengan baik.

3. Manfaat Praktis

Suatu eksplorasi ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau ilmuwan lain yang perlu mengarahkan kajian lebih lanjut di bidang komunikasi antarbudaya.

Berguna untuk jaringan etnis Jawa dan Batak dalam berkomunikasi di Desa Laut Tador.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menawarkan gambaran atau rencana dalam mempersiapkan bab-bab yang ditunjukkan dalam proposal tesis ini. Sistematika proposal skripsi ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas: Latar Belakang Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri atas: Pengertian, teori, hambatan, interaksi masyarakat, strategi bertutur, konsep kerukunan, budaya batak dan budaya jawa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri atas: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.